

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di Indonesia hukuman penjara saat ini menganut falsafah pembinaan narapidana yang dikenal dengan nama pemasyarakatan, dan istilah penjara telah diubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan berfungsi sebagai wadah pembinaan untuk melenyapkan sifat-sifat jahat melalui pendidikan pemasyarakatan. Hal ini berarti kebijaksanaan dalam perlakuan terhadap narapidana yang bersifat mengayomi masyarakat dari gangguan kejahatan sekaligus mengayomi para narapidana dan memberi bekal hidup narapidana setelah narapidana kembali ke masyarakat. Karena secara tidak langsung kondisi di sebuah Lembaga Pemasyarakatan sangatlah berbeda jauh dengan kondisi yang ada di lingkungan masyarakat. Narapidana yang telah masuk menghuni Lembaga Pemasyarakatan akan mendapatkan stereotip buruk dari masyarakat, selain itu kondisi yang penuh tekanan juga dapat mempengaruhi kondisi mental narapidana.<sup>1</sup>

Menghirup udara segar, berkumpul kembali bersama keluarga, kembali ke masyarakat, dan memulai hidup baru, menjadi angan-angan dari kebanyakan narapidana setelah keluar dari penjara. Kata “bebas” keluar dari penjara atau pembebasan bagi narapidana merupakan jalan satu-satunya menuju titik terang mencapai angan-angan tersebut. Maka dari itu untuk menyambut pembebasan tersebut pihak penjara memberikan narapidana sebuah gambaran akan kehidupan yang lebih baik dan penerimaan masyarakat untuk melengkapi angan-angan narapidana, namun kenyataannya kehidupan yang didapat oleh narapidana tidak seindah angan-angan dan gambaran dari pembinaan dalam

---

<sup>1</sup> Novianto P. 2008. *Dinamika Konsep Diri Pada Narapidana Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Sragen. SKRIPSI*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hal 1.

penjara. Pengucilan, penolakan, dan pemberian ‘cap’ buruk yang bersifat mengintimidasi adalah kenyataan yang diterima oleh kebanyakan narapidana setelah keluar dari penjara. Hal tersebut menyebabkan banyak narapidana kemudian memiliki ketakutan-ketakutan dan kekhawatiran untuk menghadapi kebebasan dan kembali ke masyarakat.

Pada umumnya masyarakat masih banyak yang mempunyai pandangan negatif terhadap sosok mantan narapidana (napi). Narapidana oleh masyarakat dianggap sebagai trouble maker atau pembuat kerusuhan yang selalu meresahkan masyarakat sehingga masyarakat melakukan penolakan dan mewaspadainya. Kesulitan yang dialami narapidana antara lain narapidana kesulitan untuk mendapatkan kembali kepercayaan dari masyarakat di sekitarnya dan kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Pekerjaan yang layak, hasil yang mencukupi serta hubungan baik dengan masyarakat adalah dambaan bagi setiap orang apalagi mantan narapidana, agar semua kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi.

Konsep diri narapidana yang demikian bisa digolongkan sebagai konsep diri yang negatif, sehingga akan membentuk gambaran narapidana seorang penjahat yang harus disingkirkan dari masyarakat, yang kemudian membuat narapidana merasa tidak mempunyai harapan lagi untuk kembali ke masyarakat karena tidak akan diterima lagi oleh masyarakat, yang kemudian menyebabkan timbulnya kecemasan pada narapidana dalam menghadapi masa depan, dan kecemasan yang terus menerus dialami oleh narapidana akan menimbulkan kecenderungan depresi.<sup>2</sup>

Pada umumnya pengalaman dalam bayangan yang diperoleh melalui residivis yang membuat ketakutan narapidana kemudian berubah menjadi tekanan kehidupan ketika kembali ke masyarakat khususnya yang terjadi pada

---

<sup>2</sup>Gusef. Y. 2011. Adaptasi Kehidupan Sosial Mantan Narapidana Dalam Masyarakat. *SKRIPSI*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Hal 7.

narapidana yang berada di Desa Hungayonaa yang memiliki cerita pengalamannya ketika bebas dari penjara dimana masyarakat Desa Hungayonaa memberi cap pada mantan narapidana yang keluar masuk dari penjara lapas Boalemo sehingga mantan narapidana merasa terkucilkan dikalangan masyarakat, sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Angki dan bapak Nunu sebagai mantan narapidana bahwa selama ini mereka merasa terkucilkan ketika bebas dari penjara, kejahatan yang mereka lakukan pada masa lalu yaitu mencuri dan memperkosa membuat mereka masuk penjara. Kejahatan yang mereka lakukan inilah yang menimbulkan penilaian negatif masyarakat pada mereka sehingga membuat mereka sangat sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat lain, bahkan yang lebih fatal lagi mereka sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan disaat mencari pekerjaan, kesulitan mendapatkan pekerjaan ini disebabkan adanya cap atau penilai negatif masyarakat Desa Hungayonaa, dimana masyarakat tidak mempercayai agi mereka untuk dijadikan karyawan untuk melayani para pelanggan yang berkunjung ditempat pekerjaan mereka, kekhawatiran yang timbul jangan sampai kejahatan pencurian atau pemerkosaan akan terulang kembali di tempat kerja yang ingin mereka masuki. Meskipun para mantan narapidana telah mengatakan bahwa mereka benar-benar taubat ketika keluar dari penjara dan ingin memulai kehidupan baru lagi bersama dengan masyarakat, akan tetapi lagi penilaian negatif tetap masih melekat pada masyarakat (hasil wawancara, 14 Maret 2017).<sup>3</sup>

Keberadaan mantan narapidana di Desa Hungayonaa membuat masyarakat tidak bisa menerima dengan kehadiran mantan narapidana, karena masyarakat melihat apa yang menjadi perbuatan yang dilakukan oleh mantan narapidana dahulu, dimana masyarakat menilai bahwa perbuatan yang dilakukan oleh mantan narapidana telah melanggar hukum dan norma-norma. Berbagai macam penilaian yang timbul pada masyarakat membuat mantan narapidana yang

---

<sup>3</sup>Obserfasi Awal di Desa Hungayonaa Kecamatan Tilamuta 14 Maret 2017

berada di Desa Hungayonaa merasa sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dikarenakan perbuatan mereka yang sulit diterima oleh masyarakat, sehingga mantan narapidana sulit mencari pekerjaan. Seiring berjalan waktu penilaian negatif dari masyarakat semakin lama semakin hilang dengan adanya pembuktian untuk tidak lagi melakukan kejahatan oleh mantan narapidana dan akhirnya masyarakat Desa Hungayonaa semakin percaya pada mantan narapidana bahwa mereka benar-benar taubat, dan masyarakat mulai menerima kembali mereka sebagai satu kesatuan masyarakat Desa Hungayonaa.

Adaptasi terhadap sosial dan budaya ialah salah satu proses sosial yang diperlukan dalam kehidupan sosial. Hal tersebut memungkinkan terjadinya interaksi sosial mantan narapidana baik dengan individu lain maupun dengan kelompok lain. Adaptasi sosial adalah salah satu bentuk penyesuaian diri dalam lingkungan sosial. Adaptasi sosial akan terjadi pada individu yang datang pada kelompok sosial yang berbeda dengan kondisi sosial daerah asalnya sehingga mengharuskannya melakukan adaptasi sosial untuk melakukan interaksi dengan kondisi lingkungan kelompok sosial yang baru tersebut.<sup>4</sup>

Setiap mantan narapidana yang lepas menjalani masa tahanan akan mendapatkan tekanan psikologis dan memaksa mereka untuk berubah serta beradaptasi dengan lebih baik lagi sebagai masyarakat. Memiliki kehidupan yang harmonis dan berhubungan baik dengan masyarakat adalah dambaan bagi setiap orang terutama mantan narapidana. Hal tersebut didambakan karena sejatinya sebagai makhluk sosial, mantan narapidana juga membutuhkan pengakuan atas keberadaanya di tengah masyarakat. Oleh karena itu proses

---

<sup>4</sup>Gerungan. 2009, hal 59.

adaptasi yang baik di dalam masyarakat itulah yang nantinya akan mampu mengubah stigma negatif masyarakat terhadap mantan narapidana.<sup>5</sup>

Kondisi inilah yang mendorong penulis untuk melakukan suatu penelitian terhadap adaptasi sosial mantan narapidana di Desa Hungayonaa, Kecamatan Tilamuta. Adapun judul dalam penelitian ini yaitu “ Adaptasi Sosial Mantan Narapidana (*Biografi 2 orang Mantan Narapidana di Desa Hungayonaa Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo*)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengalaman kehidupan sebagai mantan narapidana di Desa Hungayonaa Kecamatan Tilamuta?
2. Bagaimana adaptasi sosial Bapak Angki dan Bapak Nunu setelah bebas dari lapas dan kembali di masyarakat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui :

1. Mengetahui pengalaman kehidupan mantan narapidana di Desa Hungayonaa Kecamatan Tilamuta
2. Mengetahui adaptasi kehidupan sosial mantan narapidana dalam masyarakat

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yakni, dapat menambah pengetahuan dari pembaca penelitian ini termasuk peneliti, agar benar-benar dapat memahami

---

<sup>5</sup>Azani. 2012, dalam jurnal yang *Gambaran Psychological Well-BeingMantan Narapidana vol 1, no. 1.* mengenai enam dimensi dalam psikologi dari mantan narapidana selepas keluar dari lembaga pemasyarakatan

pengalaman kehidupan sosial mantan narapidana di Desa Hungayonaa Kecamatan Tilamuta.

### 3. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga univesitas, fakultas maupun jurusan serta pemerintah dalam memahami lebih lanjut tentang penelitian ini